

Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5

Muhammad Cahya Purnama^{1*}

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jln. Raya Palka, KM 3 Sindangsari, Pabuaran, Kabupaten Serang, Banten

Diterima: 08-12-2022	Direvisi: 11-12-2022	Disetujui: 14-12-2022	Dipublikasi: 26-12-2022
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

This study analyzes the effect of the corruption perception index (CPI), inflation, and the exchange rate on foreign direct investment (FDI) in ASEAN-5. The data used is secondary time-series data for 2005-2021, sourced from Transparency International and the World Bank. Data were analyzed using panel data regression. The study results show that CPI, inflation, and the exchange rate significantly affect FDI in ASEAN-5. Partially the corruption perception index and the exchange rate have a significant effect on FDI in ASEAN-5, while inflation has no significant effect.

Keywords: corruption perception index, exchange rate, foreign direct investment, inflation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks persepsi korupsi (CPI), inflasi, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung (FDI) di ASEAN-5. Data yang digunakan adalah data sekunder time-series periode 2005-2021, yang bersumber dari Transparency International dan World Bank. Data dianalisis dengan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CPI, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap FDI di ASEAN-5. Secara parsial CPI dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap FDI di ASEAN-5, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: investasi asing langsung, indeks persepsi korupsi, inflasi, nilai tukar

Pendahuluan

Kegiatan ekonomi suatu negara pastinya akan dilakukan secara terus menerus, seperti halnya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi sendiri dapat dikatakan sebagai suatu proses yang harus dilakukan untuk menaikkan pendapatan perkapita serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi tentunya sangat penting untuk semua negara yang ada, terutama negara berkembang di ASEAN diantaranya Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Sebagai negara berkembang pembangunan ekonomi harus terus dilakukan, untuk mewujudkan pembangunan tersebut maka dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Keterbatasan modal atau dana yang dimiliki oleh negara berkembang mengharuskan mereka untuk mencari sumber dana lainnya selain dana domestik, maka dari itu diperlukan adanya modal dari luar salah satunya yaitu dengan mengandalkan modal dari luar negeri atau dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI). Menurut Krugman & Obstfeld (2003) dalam Anwar (2016) menyatakan bahwa FDI merupakan pasokan modal internasional atau modal asing yang berasal dari suatu perusahaan luar negeri yang mendirikan ataupun memperluas perusahaannya di negara yang dituju.

* Penulis korespondensi
Email: cahyapurnama.9d@gmail.com

FDI tidak hanya memberikan keuntungan modal dalam bentuk uang saja, tetapi pembaharuan teknologi dan adanya tenaga ahli dapat memberikan manfaat bagi pekerja domestik sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Selain itu masuknya FDI lebih menguntungkan dibanding harus menumpuk utang negara.

Dengan wilayah yang strategis, beberapa negara ASEAN dapat menjadi tujuan bagi para investor asing untuk berinvestasi, hal yang mendasari para investor datang ke Asia Tenggara yaitu pangsa pasar yang besar dan memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula. Selain itu biaya produksi yang terbilang cukup terjangkau membuat investor asing tidak ragu melakukan investasi di Asia Tenggara. Seperti Tabel 1 yang menunjukkan banyaknya aliran masuk FDI di ASEAN tahun 2021.

Tabel 1. Investasi Asing Langsung di ASEAN 2021

No	Negara	Nilai / US\$
1	Singapura	99.100.000.000
2	Indonesia	20.100.000.000
3	Vietnam	15.700.000.000
4	Malaysia	11.600.000.000
5	Thailand	11.400.000.000
6	Filipina	10.500.000.000
7	Kamboja	3.500.000.000
8	Laos	1.100.000.000
9	Myanmar	1.000.000.000
10	Brunei Darussalam	200.000.000

Tabel 1 memperlihatkan bahwa negara ASEAN mendapatkan aliran dana dari investasi asing langsung diatas 1 Milyar USD kecuali Brunei Darussalam. Tinggi rendahnya nilai dari FDI tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut WEF ada sekitar 16 faktor yang menjadi hambatan dalam investasi, salah satunya adalah korupsi. Korupsi menjadi faktor utama yang menjadi hambatan investasi, karena kegiatan korupsi dapat merugikan sebuah negara. Menurut Transparency International korupsi didefinisikan sebagai suatu perilaku yang ilegal dan tidak wajar untuk menambah kekayaan diri sendiri dengan memanfaatkan sebuah jabatan atau menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki. Korupsi yang dinilai dengan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) menjadi faktor yang dapat memberikan pengaruh untuk arus masuk FDI.

Afni (2016) menemukan bahwa CPI berpengaruh terhadap aliran masuk FDI ke suatu negara terutama di negara Indonesia. Penelitian Wilantari et al., (2020) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu CPI memiliki pengaruh yang positif serta signifikan terhadap FDI di tiga negara ASEAN. Berbeda dengan penelitian Fazira & Cahyadin (2018) yang menyatakan bahwa CPI memberikan pengaruh negatif serta signifikan terhadap FDI. Perbedaan juga ditemukan pada penelitian Santoso (2018) menemukan bahwa CPI tidak berpengaruh terhadap FDI. Selain berbagai penelitian tersebut, teori *grabbing hand* dan teori *helping hand* menjelaskan bahwa CPI atau korupsi bisa saja menjadi penghambat maupun penolong bagi investor untuk berinvestasi.

Selain faktor korupsi, faktor lain seperti inflasi dapat menjadi acuan bagi investor ketika berinvestasi. Meningkatnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi roda perekonomian dan juga pendapatan masyarakat sehingga menyebabkan daya beli kurang. Penelitian Wilantari et al. (2020) dan Suhendra et al. (2022) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Sementara itu, hasil penelitian Saragih et al., (2021) menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI.

Nilai tukar menjadi faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap FDI. Nilai tukar merupakan komponen penting bagi investor ketika akan berinvestasi, investor akan berinvestasi ditentukan oleh nilai tukar terdepresiasi atau apresiasi. Castro et al. (2013) diperoleh hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap FDI. Hal ini berbeda

dengan temuan penelitian Suhendra et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif nilai tukar terhadap FDI.

Dengan tingginya tingkat korupsi di ASEAN tetapi FDI tetap mengalir dan beberapa penelitian yang hasilnya berbeda-beda, maka penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu, Indeks Persepsi Korupsi (CPI), Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung yang berfokus pada lima negara berkembang di ASEAN yang memiliki FDI tertinggi di tahun 2021 yaitu Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, dengan *time series* Tahun 2005 – 2021 dan *cross section* 5 negara ASEAN yaitu Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Data bersumber dari Transparency International dan World Bank.

Alat analisis menggunakan regresi data panel.. Terdapat tiga estimasi dalam metode data panel ini yang terdiri dari CEM (*Common Effect Model*), FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*). Adapun beberapa pengujian yang digunakan untuk mendapatkan model terbaik untuk penelitian ini yaitu terdiri dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Selain itu dilakukan juga uji F dan uji t untuk menguji koefisien regresi secara simultan dan parsial (Gujarati & Porter, 2013).

Adapun persamaan model yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$FDI_{it} = \beta_0 + \beta_1 CPI_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 NT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i>
CPI	: <i>Corruption Perception Index</i> / Indeks persepsi korupsi
INF	: Inflasi
NT	: Nilai tukar
β_0	: Intersep
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
ε	: Error (5% = 0,05)
i	: Banyaknya observasi (cross section) yaitu lima Negara ASEAN
t	: Banyaknya data time series (2005-2021)

FDI atau investasi asing langsung yang digunakan yaitu FDI *net inflows* dengan satuannya yaitu Billion USD. Indeks persepsi korupsi yaitu alat ukur atas tingkat korupsi di suatu negara yang diterbitkan oleh Transparency International dengan satuan CPI skor. Inflasi adalah kenaikan harga dari barang dan jasa yang terus menerus (%). Nilai tukar adalah harga dari mata uang antar negara, harga mata uang atas negara AS yang digunakan dalam penelitian ini untuk lima negara ASEAN (USD).

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan model terbaik dari regresi data panel menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM. Ringkasan hasil pengujian diberikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier

Metode	Probabilitas	Keterangan
Uji Chow	0,000	FEM
Uji Hausman	0,857	REM
Uji LM Breusch-Pagan	0,000	REM

Hasil Uji Chow memberikan nilai prob. Cross-Section Chi-Square nya yaitu $0,000 < \alpha = 5\%$, sehingga FEM adalah model terbaik. Pada Uji Hausman didapat nilai prob. Cross-

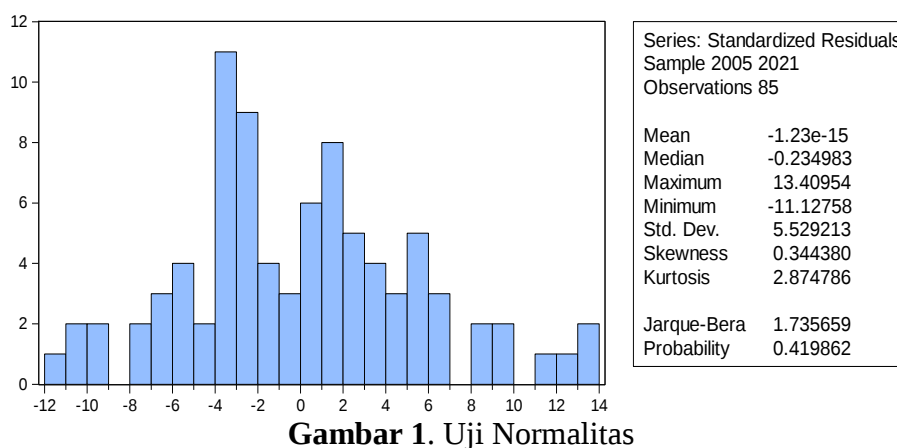
section random sebesar $0,8575 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Sehingga REM adalah model yang dipilih, dan yang terakhir adalah uji LM Breusch-Pagan diperoleh probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga dipilih *Random Effect Model*. Jadi, model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedestisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas

Dari Gambar 1 didapatkan nilai *Jarque-Bera* (1,735659) < *Chi-square* tabel (103,00951) dan nilai probabilitas (0,419862) > α (0,05), artinya yaitu data pada analisis ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas dalam model. Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *Correlation Matriks* seperti diberikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	CPI	INF	NT
CPI	1.00000	-0.50124	-0.35040
INF	-0.50124	1.00000	0.40390
NT	-0.35040	0.40390	1.00000

Variabel dinyatakan berkorelasi tinggi jika nilai korelasi $\geq 0,8$. Sebaliknya. Jika nilai korelasi $< 0,8$, maka variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan keseluruhan korelasi variabel tersebut $< 0,8$, maka tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini untuk semua variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki fungsi untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi pada model regresi. Untuk syaratnya dengan menggunakan nilai dari *chi-square* hitung yang harus kurang dari *chi-square* tabel, sehingga penelitian ini terbebas dari heterokedastisitas dan begitupun sebaliknya. *Chi-Square* hitung didapatkan dari rumus nilai *R squared* dikalikan dengan jumlah keseluruhan data.

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi, maka nilai *Chi-Square* hitung yaitu $24,395 < \text{Chi-Square tabel } 103,0095$, artinya dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson statistic yang didapat yaitu sebesar 1,637098. Dengan data atau sampel sebanyak 85 dan variabel bebas atau n sebanyak 3, dU nilainya 1,7210 dan dL nilainya 1,5752. Dikarenakan nilai dari dU $1,5752 > dw$ $1,637098 < 4-dU = 2,279$. Maka data dalam penelitian ini terdapat autokorelasi. Tetapi menurut teori dari Sarwoko dan Gujarati dalam Dima & Maulida, (2022), meskipun terdapat autokorelasi, karena salah satu kelebihan *Random Effect Model* yang menggunakan metode GLS adalah uji autokorelasi tidak harus terpenuhi, maka analisis tetap dapat dilanjutkan.

Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung

Random Effect Model regresi data panel untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari CPI, inflasi, serta nilai tukar terhadap FDI diberikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap FDI

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.73244	5.597045	-2.096185	0.0392
CPI	0.501251	0.130070	3.853704	0.0002
INF	0.060158	0.168267	0.357515	0.7216
NT	0.000507	0.000249	2.038989	0.0447
R-squared	0.286372			
Adjusted R-squared	0.259941			
F-statistic	10.83482			
Prob(F-statistic)	0.000005			
Durbin-Watson stat	1.637098			

Uji F (Simultan)

Kriteria yang harus dipenuhi untuk pengujian secara simultan yaitu nilai dari probabilitas $F\text{-statistic} < 0,05$. Pada penelitian ini nilai probabilitas $F\text{-statistic}$ sebesar $0,000005 < 0,05$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa secara simultan ketiga variabel bebas yaitu variabel CPI, inflasi, serta nilai tukar mempengaruhi masuknya FDI di lima negara ASEAN.

Berdasarkan estimasi hasil analisis regresi data panel diperoleh nilai 0,29 untuk R^2 . Artinya pengaruh sebesar 29% diberikan oleh variabel CPI, inflasi dan nilai tukar, sedangkan pengaruh 71% dapat dijelaskan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial)

Berdasarkan Tabel 4, variabel indeks persepsi korupsi (CPI) memiliki nilai signifikansi yaitu $0,0002 < 0,05$. Dengan demikian CPI memberikan pengaruh signifikan terhadap FDI di negara ASEAN-5. Koefisien CPI memiliki nilai 0,501251, artinya variabel indeks persepsi korupsi memiliki arah hubungan yang positif, sehingga ketika indeks persepsi korupsi meningkat sebesar 1% maka FDI akan meningkat sebesar 0,501251%.

Variabel inflasi memiliki probabilitas $0,7216 > 0,05$. Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan FDI di ASEAN-5. Dengan kata lain, perubahan-perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan mempengaruhi naik turunnya FDI.

Variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas $0,0447 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan FDI di 5 negara ASEAN. Koefisien nilai tukar sebesar 0,000507, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif untuk variabel nilai tukar. Ketika terjadi kenaikan nilai tukar sebesar 1 US\$ akan memberikan dampak kenaikan FDI sebesar 0,000507%.

Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin tinggi nilai indeks persepsi korupsi suatu negara, maka akan meningkatkan aliran FDI yang masuk ke negara tersebut. Negara Singapura yang memiliki nilai indeks persepsi korupsi yang tinggi dan FDI yang tinggi pula. Selain itu para investor asing juga akan lebih tertarik berinvestasi di negara dengan tingkat korupsi rendah, karena akan memberikan peluang keuntungan yang besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wilantari et al., (2020), Abdul et al., (2019) dan Afni (2016) yang menyatakan bahwa indeks persepsi korupsi atau CPI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDI. Meskipun demikian, penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Fazira & Cahyadin (2018) yang menyatakan bahwa CPI berpengaruh negatif terhadap FDI, dan juga penelitian Santoso (2018) bahwa CPI tidak berpengaruh terhadap masuknya FDI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap masuknya investasi asing langsung di lima negara Asia Tenggara. Dengan kata lain inflasi di 5 negara ASEAN tidak menjadi hambatan bagi para investor asing untuk terus melakukan investasi di negara tersebut. Hal ini dapat terjadi karena ketika nilai inflasi mengalami kenaikan atau mengalami penurunan dapat memberikan efek yang menguntungkan untuk investor asing. Ketika inflasi naik akan mengakibatkan meningkatnya jumlah uang yang ada di masyarakat dan akan menaikkan minat konsumsi masyarakat, sehingga para investor tidak terlalu khawatir akan hal itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saragih et al. (2021), Afni (2016) dan Tambunan et al. (2015) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap FDI. Meskipun demikian, berbeda dengan temuan Wilantari et al. (2020), Suhendra et al. (2022), Kaliappan & WanaIsmail (2015), Hoang dan Hui (2015) dan Vijayakumar, et al. (2010) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI.

Nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI di lima negara ASEAN. Hal ini sesuai dengan penelitian Saragih, (2019) dan Castro et al. (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap FDI. Berbeda dengan penelitian Sasana & Fathoni (2019) bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Investor asing akan selalu memperhatikan nilai tukar di negara yang akan dituju, hal tersebut dilakukan agar investor tidak salah memilih negara untuk berinvestasi agar mendapatkan keuntungan yang besar.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Investasi asing langsung pada lima negara ASEAN (Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam) secara simultan dipengaruhi oleh indeks persepsi korupsi, inflasi, dan nilai tukar. Selanjutnya, secara parsial indeks persepsi korupsi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi langsung, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Saran

Pemerintah disarankan untuk dapat menjaga dan meningkatkan kestabilan indikator makroekonomi agar investasi asing langsung yang masuk ke lima negara ASEAN (Filipina, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Vietnam) terus meningkat setiap tahunnya. Pemerintah juga harus dapat memberantas korupsi, sehingga aliran investasi asing tidak akan terganggu dengan korupsi. Selanjutnya untuk penelitian selanjutnya disarankan peneliti dapat

menambah variabel penelitian seperti PDB, Suku Bunga dan variabel lainnya yang relevan, atau menggunakan metode analisis yang berbeda agar penelitian dengan topik ini lebih berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdul, B., Abdul, Z., & Naufal, M. (2019). Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5 : A Panel Evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 145–156.
- Afni, R. N. (2016). Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, Corruption Perception Index, Dan Indeks Harga Saham Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia Periode (2005-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4(2), 42–54.
- Anwar, C. J. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment (FDI) di Kawasan Asia Tenggara. *Media Trend*, 11(2), 175-194.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v11i2.1621>
- Castro, P. G. de, Fernandes, E. A., & Campos, A. C. (2013). The Determinants of Foreign Direct Investment in Brazil and Mexico: An Empirical Analysis. *Procedia Economics and Finance*, 5(13), 231–240. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(13\)00029-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(13)00029-4)
- Dima, M.S. & Maulida, N. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Bumn Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 92–108.
<https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i2.1051>
- Fazira, D. R., & Cahyadin, M. (2018). *The impact of interest rate, Corruption Perception Index, and economic growth on Foreign Direct Investment in ASEAN-6*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 707-713. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i4.2123>
- Gujarati, D. N dan Poter, D. C. 2013. *Basic Econometrics*. Edisi 5. Jakarta: Salemba
- Hoang, H. Hong, & Bui, H. Duc. 2015. Determinants Of Foreign Direct Investment In ASEAN: A Panel Approach. *Management Science Letters*, 5(18), 213-322
- Kaliappan, K.M., & WanaIsmail, N. (2015). Determinants of Services Foreign Direct Investment Inflows in ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Management*, 9(1), 45-69
- Santoso, A. B. D. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Invesment di Lima Ngeara ASEAN. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 72–80. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1662>
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.4>
- Saragih, G. S. (2019). *Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Persepri Korupsi Terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia, Filipina, dan Thailand*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- Sasana, H., & Fathoni, S. (2019). Determinant of Foreign Direct Investment Inflows in ASEAN Countries. *Jejak*, 12(2), 253–266. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i2.18785>
- Suhendra, I., Istikomah, N., & Anwar, C. J. (2022). On Foreign Direct Investment from the ASEAN-8 Countries: A Panel Data Estimation. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 150–160. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.16>
- Tambunan, R. S., Yusuf, Y., & Mayes, A. (2015). Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor Dan PDB Terhadap Foreign Direct Invesment (FDI) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 59-84. <https://je.ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/arti cle/view/5781>
- Vijayakumar, N., Sridharan, P. & Rao, K.C.S (2010). Determinants of FDI in BRICS

Countries: A panel analysis. *Int. Journal of Business Science and Applied Management*, 5(3),2-13

Wilantari, R. N., Saragih, G. S., & Prianto, F. W. (2020). Persepsi Korupsi dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia, Filipina dan Thailand. *Media Trend*, 15(1), 174–184. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6745>



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi JEA, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)